

# **CRITICAL REVIEW**

## **Jurnal Ilmiah Penelitian Komunikasi (Kualitatif)**



Oleh:

Nama: Dewi Anjani

NPM: 0906524463

Jurusan: Ilmu Komunikasi

Mata Kuliah: MPK2

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK, 2011**

Dwi Mayasari, Rieska. 2006. *Pemaknaan Premarital Sexual Intercourse oleh Remaja Putri Tingkat Akhir (Analisis Pemaknaan Premarital Sexual Intercourse dalam Filem Virgin oleh Remaja Putri Tingkat Akhir)*. Jurnal Thesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Judul dari jurnal thesis milik Rieska Dwi Mayasari yaitu 'Pemaknaan Premarital Sexual Intercourse oleh Remaja Putri Tingkat Akhir (*Analisis Pemaknaan Premarital Sexual Intercourse dalam Filem Virgin oleh Remaja Putri Tingkat Akhir*)' sebenarnya sangatlah menarik, terutama bagi para remaja putri tingkat akhir seperti saya yang akrab dengan isu seks dan pengkonsumsi film bioskop. Sayangnya, penggunaan istilah *Premarital Sexual Intercourse* justru menimbulkan kekurangan pemahaman di benak pembacanya.

Menurut saya, istilah asing tersebut sebenarnya bisa disederhanakan menjadi 'seks pranikah' karena lebih bisa dimengerti masyarakat awam. Pada akhirnya, penulis lebih banyak menggunakan istilah 'seks pranikah' di dalam jurnalnya ketimbang istilah asing tersebut. Untungnya, penulis menjabarkan pengertian istilah asing itu di dalam bagian pendahuluan dengan cukup baik sehingga tidak ada misinterpretasi.

Dalam pendahuluannya juga, sang penulis menjabarkan intisari fenomena yang ingin dibahasnya yaitu mengenai sikap tradisional dan konservatif terhadap seksualitas yang mulai ditinggalkan masyarakat muda Indonesia yang gejalanya bisa dilihat melalui berbagai media yang banyak mengeksplotasi seksualitas.

Namun, alangkah baiknya jika penulis setelah itu menjabarkan terlebih dahulu tentang film sebagai produk budaya dengan nilai-nilai tertentu, kemudian menyudut ke film 'Virgin'. Setelah itu, barulah penulis menjabarkan berbagai anggapan masyarakat Indonesia terhadap seks pranikah maupun kondisi terkini di masyarakat terkait fenomena yang mau diangkat. Dengan alur yang seperti itu, akan terasa lebih jelas kekontrasannya.

Adapun permasalahan penelitian yang penulis susun sudah terkoneksi baik dengan penjabarannya di bagian pendahuluan yaitu bagaimana *premarital sexual*

*intercourse* pada film *Virgin* dimaknai oleh khalayaknya (remaja putri tingkat akhir)? dan bagaimana pula konteks budaya, sosial, dan pengalaman pribadi khalayak melatarbelakangi pemaknaan itu? Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif memang biasanya diawali dengan pertanyaan 'bagaimana' karena berusaha menggali lebih dalam fenomena yang ingin diteliti.

Dalam kerangka pemikirannya, penulis menggunakan beberapa konsep *reception studies* yang dihubungkan dengan proses *encoding-decoding* terhadap makna sebuah teks dan keaktifan khalayak mengkonsumsi pesan media, lalu konsep mengenai pandangan kebudayaan standar ganda terhadap *premarital sexual intercourse*.

Namun, menurut saya, susunan penjabarannya kurang sistematis dan sempurna karena tidak adanya penjelasan konsep 'reception studies', dan konsep 'proses encoding-decoding' juga sebaiknya diletakkan sebelum konsep 'asumsi kajian *reception studies* dan proses *encoding-decoding* terhadap makna sebuah teks' dan 'keaktifan khalayak mengkonsumsi pesan media massa menurut pandangan *reception studies*'.

Meskipun begitu, penjabaran berbagai standar penilaian masyarakat terhadap pranikah sangat memuaskan karena begitu jelas. Ada empat standar nilai yaitu *double standard* yang terbagi dua yaitu *orthodox* dan *traditional, transtitional abstinence, permissiveness without affection, permissiveness with affection*. Kesemua standar nilai tersebut secara maksimal dapat diaplikasikan dalam bab analisis.

Dalam bagian metodologi, penulis menjelaskan bahwa penelitiannya berparadigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, deskriptif, dan menggunakan metode etnografi. Dikatakan konstruktivis karena berkaitan dengan realitas dari fenomena yang diangkat yang cenderung kritis melihat adanya pergeseran budaya di masyarakat terkait seks pranikah.

Kualitatif tentu saja menjadi pendekatan yang dipilih penelitian ini karena melihat fakta sosial yaitu seks pranikah sebagai sesuatu yang terjadi dalam konteks tertentu hingga amat tergantung pada interpretasi orang-orang di dalam lingkungan tertentu. Penulis berusaha menggali lebih dalam dari keseluruhan sudut pandang, bukan

sekedar mencari hubungan sebab-akibat seperti kuantitatif. Sudut pandang subjek dihasilkan melalui kegiatan introspeksi dan refleksi.

Deskriptif dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan hasil penelitiannya. Peneliti memaparkan hasil temuan secara rinci dan memakai bahasa yang ekspresif sehingga bisa dimengerti secara mendalam.

Metode etnografi juga dipilih karena penelitian ini diawali dari asumsi bahwa pemaknaan budaya bersama dalam suatu kelompok menjadi bagian penting dari usaha memahami perilaku kelompok tersebut. Fenomena penelitian yang diangkat tersebut memang tidak bisa dipisahkan dari konteks, kejadian, perilaku, dan sudut pandang suatu kelompok mengenai pemaknaan budaya bersama yaitu tentang seks pranikah.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para individu yang merupakan konsumen film *Virgin* yang dipilih secara sengaja (*purposeful*) karena dianggap pantas sebagai *information-rich cases*. Informan yang diambil sudah sesuai yaitu perempuan Indonesia yang belum menikah dan berada dalam rentang usia 18-24 tahun yang masuk ke dalam kategori remaja akhir. Selain itu, yang paling penting juga adalah profesi informan yang adalah mahasiswa karena berdasarkan penelitian, banyak mahasiswa yang melakukan seks pranikah.

Peneliti juga memilih metode yang tepat karena menggunakan teknik wawancara mendalam. Alasannya adalah karena informan berupa individu dan topik penelitian bersifat sensitif dan pribadi yaitu seks. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut penulis rangkum dalam bentuk ideal type dengan cara membuat model ideal dengan beragam criteria untuk dibandingkan dengan data. Tujuannya adalah untuk membandingkan konteks budaya, setting sosial, dan pengalaman pribadi para informan.

Selain itu, dalam bab metodologi, deskripsi teks berupa sinopsis film *Virgin* yang ditulis dengan baik juga sangat membantu pembaca yang sudah atau bahkan belum pernah menonton film tersebut. Berdasarkan sinopsis singkat tersebut, terlihat jelas bagaimana seks pranikah sangatlah dianggap wajar.

Terakhir, menurut saya penulis sudah dengan baik mendeskripsikan hasil temuannya dalam bab analisis sehingga dapat dilihat bahwa semua pertanyaan penelitian telah dijawab pada bab ini dengan jelas dan mendalam. Beberapa hasil temuannya adalah sebagai berikut:

- Khalayak film Virgin memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap isi film itu. Pemaknaan terhadap seks pranikah dalam film tersebut oleh khalayak perempuan remaja akhir, dilatarbelakangi oleh konteks budaya, setting sosial, dan pengalaman pribadi mereka.
- Ketika memaknai penggambaran film Virgin bahwa seks pranikah adalah lumrah dilakukan remaja Jakarta, orang-orang di sekitar khalayaklah yang paling melatarbelakangi pemaknaan mereka.
- Media massa membuat seksualitas yang tadinya dianggap alamiah dan tabu menjadi tidak tabu lagi dibicarakan. Khalayak menafsirkan seks pranikah banyak dilakukan masyarakat seperti digambarkan film Virgin karena media massa lain menggambarkan hal yang sama.